

**ANALISIS SEMIOTIKA TEKS DALAM BUKU *AL-QIRA'AH*
AR-RASYIDAH DENGAN PENDEKATAN
FILSAFAT PENDIDIKAN**



**Oleh:
Ainul Fadhilah
NIM: 1420411161**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainul Fadhilah, S. Ag
NIM : 1420411161
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Ainul Fadhilah, S. Ag

NIM: 1420411161

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainul Fadhilah, S. Ag
NIM : 1420411161
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Ainul Fadhilah, S. Ag

NIM: 1420411161



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : ANALISIS SEMIOTIKA TEKS DALAM BUKU *AL-QIRA'AH AR-RASYIDAH* DENGAN PENDEKATAN
FILSAFAT PENDIDIKAN

Nama : Ainul Fadhilah

NIM : 14204111161

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 28 Februari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

Yogyakarta, 06 Juni 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : ANALISIS SEMIOTIKA BUKU *QIRA'AH AR-RASYIDAH* DENGAN PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN yang ditulis oleh :

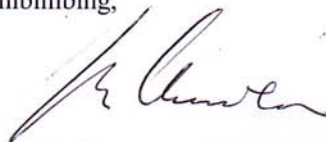
Nama : **Ainul Fadhilah**
NIM : 1420411161
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Januari 2017

Pembimbing,



Prof. Dr. Bermawiy Munthe, MA.

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : ANALISIS SEMIOTIKA TEKS DALAM BUKU *AL-QIRA'AH AR-RASYIDAH* DENGAN PENDEKATAN
FILSAFAT PENDIDIKAN

Nama : Ainul Fadhilah

NIM : 14204111161

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Eva Latipah, M.Si.



Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A.

an. Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A.



Penguji : Dr. Hisyam Zaini, M.A.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2017

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/Nilai : / A-

Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Tesis ini bermula dari banyaknya kajian semiotika yang lebih memilih teks al-Qur'an sebagai obyek material. Penulis tertarik menggunakan teori yang sama untuk membahas teks dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*. Karena buku ini merupakan materi utama pembelajaran *qirā'ah* bahasa Arab yang banyak digunakan oleh sejumlah pondok pesantren di Indonesia. Kajian dalam Tesis ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan pendekatan filsafat pendidikan.

Obyek formal dalam penelitian ini adalah semiotika, filsafat pendidikan dan teori behavioristik. Adapun obyek materialnya adalah teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*.

Hasil pemaknaan semiosisnya adalah: a) kisah *Ṣaid as-Samak*. Secara konotatif Mahmud berarti orang yang terpuji atau orang yang mendapatkan kedudukan mulia. Orang mendapatkan kedudukan terpuji seperti Mahmud karena sikapnya yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhannya serta kesabaran, ketekunan dan kegigihannya dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut. Danau dimaknai secara semiotis sebagai tempat kehidupan. Manusia membutuhkan proses pendidikan demi memperoleh pengetahuan dan perubahan perilaku sebagaimana yang dimiliki sang tokoh. Manusia yang berpendidikan akan menggunakan nilai-nilai pendidikan sebagai tongkat dan tangga menuju kehidupan dengan derajat mulia. Kegembiraan yang diperoleh Mahmud pada saat mendapatkan hasil tangkapan ikan dapat dimaknai secara konotatif bahwa seseorang yang telah mencapai tujuan pendidikan dia akan mendapatkan derajat kemuliaan sehingga dapat dikatakan orang tersebut telah memperoleh kebahagiaan hakiki.

b) kisah *Itlāq at-Ṭuyūr*. Orang Amerika dimaknai secara semiosis sebagai orang yang berkemajuan. Orang dianggap maju apabila tidak buta huruf, dapat menguasai teknologi, berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas. Untuk mencapai kemajuan seseorang harus terbebas dari pengekanan yang berupa bentuk-bentuk larangan, pembatasan ruang gerak dan pikir, serta bentuk-bentuk pengekanan lain yang menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan kegiatan yang dapat menjadikan dirinya menjadi maju. Pendidikan yang menjadi solusi agar terhindar dari keterkekangan dan keterpaksaan yang saat ini sedang gencar digalakkan yakni pendidikan yang kembali ke alam atau sekolah alam. Di sekolah alam, peserta didik dapat belajar sesuai dengan ketertarikan mereka, bebas bereksplorasi untuk menjawab semua rasa ingin tahunya sehingga mereka merasakan suasana nyaman dalam belajar. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik bahwa belajar itu menyenangkan *learning is fun*, dan sekolah identik dengan suasana kegembiraan. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru namun dengan cara *action learning* yakni langsung dapat melihat, merasakan, menyentuh dan mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran.

c) kisah *al-'anzāni*. Dalam hidup di dunia manusia tidak akan lepas dari halangan dan rintangan, tetapi manusia memiliki dua potensi dalam menghadapinya yakni potensi bahagia dan potensi sengsara. Untuk mendapatkan potensi bahagia seseorang membutuhkan pendidikan. Karena hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dan dapat mengubah seseorang menjadi bertambah baik budi pekertinya.

Kata kunci: *Al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*, Pendidikan Bahasa Arab, semiotika, Charles Sanders Pierce.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543.b/UU/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (titik di bawah)

ط	Tha'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Zha'	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّل ditulis *nazzala*

بِهِنَّ ditulis *bihinna*

C. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) ditulis a, *Kasrah* (ـِ) ditulis i, dan *Dammah* (ـُ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدُ ditulis *aḥmada*

رفق ditulis *rafiqa*

صُلح ditulis *ṣaluha*

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi i panjang ditulis i dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فَالا ditulis *fālā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثَاقٌ ditulis *mīṣāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أُصُولٌ ditulis *uṣūl*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزُّحَيْلِيّٰ ditulis *az-Zuḥaiḥī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طَوَّقَ ditulis *ṭauq*

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *waṭ'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabā'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzūna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf alif diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisā'*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Contoh kata dalam kalimat:

ذوي الفروض ditulis *zāwī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين, نبينا محمد إمام الموحدين, وقادة السالكين, وعلى آله وصحابه أجمعين, وعلى من سار على نهجه إلى يوم الدين.

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan thesis ini dengan penuh perjuangan di sela-sela tugas dan tanggung jawab yang lain. Maka semestinya penulis selalu bersyukur, beribadah dan memohon rahmat, taufiq dan hidayah kepada-Nya.

Shalawat serta salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Pembawa risalah, penjelas kalam ilahi, pemilik hati nan suci beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan thesis ini. Dan terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku koordinator Program Magister (S2) Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA., selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk mengarahkan dan memberikan masukan dalam penulisan thesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga, serta civitas akademika yang banyak membantu dan memudahkan penulis dalam menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
6. Teruntuk temen-temanku konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab 2014 kalian telah memberikan semangat baru dalam hidupku yang membuatku terasa muda dan bersemangat kembali dalam mencari ilmu. Terima kasih atas do'a dan dukungannya.

7. Ayahnda Saleh Jauhar dan almarhumah Ibu Munifah (*allahumma ighfir laha wa irhamha*), do'a dan terima kasihku untuk ayah dan ibuku. Mereka berdua telah merawat, mengasuh, menjaga, mendidik hingga penulis dapat berdiri sendiri.
8. Keluarga tercinta, suamiku Dr. Aris Fauzan, M.A., yang telah merelakan waktu untuk mengurus anak-anak menggantikan posisi dan tanggung jawab mengurus rumah selama masa kuliah dan saat menyelesaikan tesis ini. *Thanks so much Pak'e*. Ananda Zenar dan Zeva, kalianlah penyemangat dan pelipur lara di kala diri ini mulai jenuh menghadapi tugas-tugas kampus, tugas sebagai guru serta tugas-tugas rumah yang rasanya seperti tak pernah habis.
9. Dan terakhir kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Harapan penulis, Semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan menambah warna dalam kajian pendidikan Islam.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Penulis,



Ainul Fadhillah, S. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	Xi
DAFTAR GAMBAR	Xiii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metodologi Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	25
 BAB II TEORI SEMIOTIKA DAN PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DALAM DUNIA PENDIDIKAN	 27
A. Semiotika: Teori dan Asal-Usul	27
1. Pengertian, sejarah dan perkembangan semiotika	27
2. Biografi Charles Sanders Pierce	35
3. Pemikiran Charles Sanders Pierce	37
4. Bidang-bidang Penerapan Semiotika	46
B. Sejarah Perkembangan Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan	48
1. Sejarah Pemakaian Bahasa Arab di lembaga pendidikan di Indonesia	48
2. Sejarah Penggunaan Buku <i>al-Qirā'ah ar-Rasyīdah</i> di Indonesia	53
C. Filsafat Pendidikan	55
1. Pengertian Filsafat Pendidikan	55
2. Pengertian dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam	57
3. Teori Behavioristik	58
D. Semiotika Bahasa Arab	59
1. Pengertian Semiotika Sebagai Alat Mengkaji Bahasa Arab	59
2. Kerangka Semiotika Teks Bahasa Arab	62
3. Cara Kerja Semiotika Bahasa Arab	64
 BAB III ANALISIS STRUKTUR KALIMAT (GRAMMATICAL STRUCTURE) DAN MAKNA DENOTATIF TEKS BUKU AL-QIRĀ'AH AR-RASYĪDAH JUZ I	 68
A. Struktur Kalimat dan Makna Denotatif Kisah tentang <i>Ṣaid as-Samak</i>	70

B.	Struktur Kalimat dan Makna Denotatif kisah tentang <i>Iṭlāq at-Ṭuyūr</i>	79
C.	Struktur Kalimat dan Makna Denotatif kisah tentang <i>al-‘Anzāni</i>	87
1.	Fragmen pertama: kambing yang solutif	87
2.	Fragmen kedua: kambing yang egois	89
BAB IV	ANALISIS SEMIOTIS BUKU <i>AL-QIRĀ’AH AR-RASYIDAH</i>	92
	JUZ 1	
A.	Analisis Semiotis kisah tentang <i>Ṣaid as-Samak</i>	92
1.	Kategori Ikon	92
2.	Kategori Indeks	93
3.	Kategori Simbol	94
4.	Makna Konotatif Kisah tentang <i>Ṣaid as-Samak</i>	96
B.	Analisis Semiotis kisah tentang <i>Iṭlāq at-Ṭuyūr</i>	104
1.	Kategori Ikon.....	104
2.	Kategori Indeks.....	104
3.	Kategori Simbol.....	108
4.	Makna Konotatif Kisah tentang <i>Iṭlāq at-Ṭuyūr</i>	109
C.	Analisis Semiotis kisah tentang <i>al-‘Anzāni</i>	117
1.	Kategori Ikon	117
2.	Kategori Indeks	118
3.	Kategori Simbol	119
4.	Makna Konotatif Kisah tentang <i>al-‘Anzāni</i>	120
BAB V	PENUTUP	131
A.	Kesimpulan	131
B.	Saran-saran	136
	DAFTAR PUSTAKA	138
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DATA PRIBADI	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tipologi tanda Charles Sanders Pierce, 42
Gambar 2	: Proses semiosis, 43
Gambar 3	: Pemaknaan Semiosis Mahmud, 97
Gambar 4	: Pemaknaan Semiosis Mencari Ikan, 100
Gambar 5	: Pemaknaan Semiosis Danau, 101
Gambar 6	: Pemaknaan Semiosis kisah <i>Ṣaid as-Samak</i> , 102
Gambar 7	: Pemaknaan Semiosis Orang Amerika, 10
Gambar 8	: Pemaknaan Semiosis Membebaskan Burung, 115
Gambar 9	: Pemaknaan Semiosis Kisah <i>Itlāq aṭ-Ṭuyūr</i> , 116
Gambar 10	: Pemaknaan Semiosis Tebing dan Jurang, 120
Gambar 11	: Pemaknaan Semiosis Kambing Berbaring di atas Tanah, 122
Gambar 12	: Pemaknaan Semiosis kambing fragmen 1 Selamat, 123
Gambar 13	: Pemaknaan Semiosis Kambing Bertengkar Memperebutkan Jalan, 124
Gambar 14	: Pemaknaan Semiosis Kambing Fragmen 2 Mati di Sungai, 127

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Trikotomi Charles Sanders Pierce, 39
Tabel 2	: Pemaknaan Semiosis Kisah <i>al-‘anzāni</i> , 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Sedangkan pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.¹

Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, yaitu menerima informasi dari orang lain (penulis) dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.² Dalam kaitannya dengan kemahiran membaca beberapa sekolah atau madrasah menggunakan buku-buku dan kitab rujukan yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama dan sebagian yang lain mengembangkan kurikulumnya sendiri dengan mengadopsi buku-buku dan kitab-kitab yang

¹ <https://pengawasmadrasah.files.wordpress.com/2014/02/permenag-no-912-kur-2013-pai-b-arab.pdf>

² M. Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 9.

ditulis oleh para ahli dari Indonesia maupun luar negeri.

Beberapa buku yang ditulis oleh para ahli dari dalam negeri diantaranya adalah *Ta'lim al-Lughah al'Arabiyah* karya H. D. Hidayat, dan *al-'Arabiyah Laka* karya A. Fakhurrozi dkk. Sedangkan buku yang ditulis oleh para ahli dari luar negeri diantaranya adalah buku *al-'Arabiyah baina yadaik* karya Abdurrahman Bin Ibrahim al-Fauzan, Mukhtar Thahir Husain dan Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadhl, dan buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*³ karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar. Buku-buku tersebut telah banyak dijadikan sebagai obyek kajian para peneliti, baik dari segi nahwu dan shorof maupun methodologinya. Diantara fokus penelitiannya adalah analisis teks.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli pada umumnya meneliti baik dari segi analisis kesalahan (*error analysis*), analisis isi (*content analysis*) maupun analisis kontrastif. Adapun buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* pernah pula dijadikan obyek penelitian oleh para peneliti sebelumnya. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* dengan pendekatan yang berbeda. Pemilihan buku terfokus pada *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* didasarkan pada beberapa alasan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, istilah-istilah dan pilihan kata yang digunakan dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* ditulis dengan menggunakan kaidah bahasa Arab Fushah (baku). Buku ini juga sarat dengan nilai-nilai. Cerita-cerita kehidupan

³ Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar, *al-Qira'ah ar-Rasyidah juz 1* (Surabaya: Maktabah al-Hikmah, 1897).

yang terkandung di dalamnya dikemas dalam bingkai fabel⁴ sehingga mengantarkan pembacanya kepada imajinasi kreatif. Selain imajinatif dan valuable, cerita-ceritanya juga menjadi daya tarik tersendiri karena masih merupakan tanda dan simbol-simbol yang menggugah para peneliti untuk menganalisa dengan menggunakan berbagai macam teori. Buku ini ditulis pada tahun 1890⁵ dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan diterbitkan oleh Daar al-Ma'arif Mesir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku ini telah berumur lebih dari seratus tahun. Meski telah lama diterbitkan namun selalu aktual dan tidak lekang oleh zaman.

Buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* merupakan karya Abdul Fatah Shabri⁶ dan Ali Umar. Abdul Fatah Shabri adalah seorang pemikir Islam yang telah melahirkan pemikiran di bidang budaya dan sastra dengan menjunjung nilai-nilai kehidupan yang luhur.⁷ Beliau adalah seorang yang santun dan mengutamakan kemajuan di bidang pemikiran, sehingga dalam hidupnya

⁴ Fabel adalah dongeng tentang kehidupan hewan yang bersumber dari kehidupan manusia, baik yang menyangkut hal fisik, pemikiran dan sifat hidup manusia.

⁵ Pada saat buku tersebut diterbitkan, Abdul Fatah Shabri menjabat sebagai *wakil wizarah al-Ma'arif al-Umumiyyah* (Pembantu Departemen Pendidikan Umum) dan Ali Umar menjabat sebagai *sikritir al-jami'ah al-Mishriyyah al-'am* (sekretaris umum Perguruan Tinggi Mesir).

⁶ Abdul Fatah Shabri adalah seorang kritikus, novelis dan pendongeng Lahir di Mansoura salah satu daerah di Mesir. Pemilik pendekatan moneter didasarkan pada ekstrapolasi dari teks kreatif. Pada tahun 1927 beliau termasuk salah satu panitia penggagas terbentuknya Fakultas Bahasa Arab di Perguruan Tinggi al-Azhar Mesir bersama dengan tokoh lain seperti Syekh Muhammad Bahe ad-Din Barakat, Syekh Ahmad Harun, Syekh Ahmad Harun, Syekh Muhammad 'Asyura, Syekh Muhammad Khalid Husnai Bik, sedangkan yang menjadi ketuanya pada saat itu adalah Syekh Muhammad al-Maraghi. Kemudian Fakultas tersebut diresmikan pada tanggal 18 Oktober 1928. http://www.azhar.edu.eg/bfac/fac_arabboys/history.html. diakses pada hari selasa, 9 Februari 2016 pukul 10.40.

⁷ Abdul Fattah Shabri sering mengikuti berbagai kegiatan budaya dan sastra yang dilakukan, monitor ke kritikus dan penulis, sastra dan cerita, novel, drama, dan melakukan monitoring melalui koordinasi dan supervisi di banyak forum dan simposium. Pemikirannya telah banyak mewarnai dunia sastra maupun budaya dan telah memenangkan berbagai penghargaan di bidang sastra. Sastra dan kritik yang dimilikinya lebih dari limabelas versi. دولة الإمارات العربية المتحدة – حكومة الشارقة دائرة الثقافة والإعلام مهرجان الشارقة القرائي للطفل ٢٠١٤ www.scrf.ac

banyak digunakan untuk menulis berbagai karya demi memperkaya intelektualitas masyarakat Arab khususnya⁸ dan tentunya juga masyarakat dunia dengan bukti nyata digunakannya karya beliau sebagai bahan ajar di beberapa negara termasuk Indonesia.

Sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk fabel, buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* memiliki pesona dan daya pikat kisah pada kiasan-kiasan hewan sebagai simbol sifat dan perilaku manusia dengan alur berbingkai dan dengan peran karakter tokoh yang monumental. Alur wacana kisah memadukan antara wawasan pemikiran rasional dengan efek emosional yang berkesan. Gaya bahasa dan mufradat (kosa kata) yang digunakan sederhana, namun mutunya sangat indah dan tinggi. Dimensi-dimensi kehidupan yang dicakup dalam kisah-kisahannya cukup luas. Kekuatan fabel selain terletak pada pesan moral dan nilai-nilai pendidikan, juga terletak pada imajinasi dan personifikasinya. Untuk memahami nilai sebuah fabel, dibutuhkan suatu ilmu dan pendekatan untuk “membaca yang tersirat di balik yang tersurat”.

Kedua, Meskipun buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* tidak dilengkapi dengan metode dan teknik pengajarannya, namun beberapa guru mudah dalam mengajarkannya dikarenakan terdapat susunan kata dan kalimat yang mudah difahami, kaya akan kosakata (*mufrodāt*), bahasanya yang fushah serta isi cerita-ceritanya yang menarik. Buku ini terdiri dari empat juz, yakni *al-juz'u al-Awwal*, *al-juz'u as-Sānī*, *al-juz'u as-Sālīs*, *al-juz'u ar-Rābi'*. Namun dalam penelitian ini hanya memilih *al-juz'u al-Awwal* (juz 1). Dalam setiap jilid

⁸ <http://alroeya.ac/2014/11/12/195881/عين-الأديب-عبدالفتاح-صبري-> diakses pada hari Jum'at, 12 Februari 2016 pukul 10.00 WIB.

buku terdiri dari beberapa judul teks dari berbagai macam cerita. Diantara judul dalam *al-juz'u al-Awwal* adalah *al-miẓyā'u*, *al-asadu wa al-fa'ru*, *al-zahrah*, *kalbī*, *al-šauru*, *al-ḥarīq*, *aṣ-ṣobiyy wa al-fīl*, *al-‘anzāni* dan lain sebagainya.

Mengajarkan maupun mempelajari suatu bacaan yang bukan bahasa ibu (bahasa kedua) membutuhkan adanya metodologi pengajaran bahasa yang meliputi pendekatan, metode dan teknik.⁹ Meskipun buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* tidak dilengkapi dengan metodologi pengajaran bahasa asing, namun buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* tetap mudah diajarkan di berbagai lembaga pendidikan khususnya di Indonesia dengan alasan adanya kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam buku tersebut baik dalam hal keindahan kalimat maupun susunan teks seperti dalam judul *al-asadu wa al-fa'ru* terdapat kalimat “*mā kuntu aḥsibu anna ḥayawānan ḍa'īfan miṣlaka taqdiru mā lā aqdiru ‘alaihi anā*”. Yang artinya “tak pernah kusangka (singa) hewan selemah engkau (tikus) mampu melakukan hal yang tak mampu kulakukan.” Dan masih banyak lagi struktur kata dan kalimat yang indah dan bagus. Sehingga buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* dianggap sangat cocok digunakan sebagai rujukan materi mata pelajaran Bahasa Arab khususnya dalam meningkatkan kemahiran membaca.

Ketiga, Buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* ini mengandung magnet untuk dijadikan sebagai kajian penelitian karena terdapat banyak tanda dan simbol-simbol kebahasaan serta pesan-pesan yang menarik untuk diungkap. Misalnya,

⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa arab* (Malang: Misykat, 2012), hlm. 8.

dalam judul *al-asadu wa al-fa'ru*. Dalam teori semiotika *al-asadu* (singa) merupakan tanda dari sebuah petanda yang bisa diinterpretasikan sebagai pimpinan atau penguasa, sedangkan *al-fa'ru* (tikus) adalah sebuah petanda yang berhadapan dengan *al-asadu* (singa) maka bisa diinterpretasikan sebagai bawahan. Dan masih banyak judul-judul lainnya dalam buku tersebut yang belum disentuh oleh para peneliti ahli. Dengan demikian terbuka suatu kemungkinan bagi para peneliti untuk memaknai cerita-cerita yang terdapat dalam buku tersebut dengan menggunakan sudut pandang dan teori yang berbeda-beda.

Dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juga terdapat nilai-nilai kehidupan khususnya dalam pendidikan yang tersusun dalam bentuk cerita fabel. Nilai-nilai yang akan digali dari penelitian ini adalah sebagaimana yang dilansir oleh Kemendiknas berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, sehingga teridentifikasi 80 butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.¹⁰

Keempat, buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*, sesuai penelusuran penulis telah lama dikaji dan dipelajari oleh banyak siswa di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak pondok pesantren yang menggunakan kitab tersebut

¹⁰Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alabeta, 2014), hlm. 32.

diantaranya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Alumni Gontor termasuk Pondok Pesantren Pabelan, Darunnajah, Assalam Solo, al-Islam Solo, Ngruki, Daarurrahman, Assalam Temanggung, Bina Ummat Moyudan, MBS (Modern Boarding School) serta pondok pesantren lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun dalam kajiannya hanya mengutamakan kajian tekstual dan konvensional dan belum sampai pada kajian makna dibalik cerita sebagaimana makna yang diperoleh melalui analisis semiotik.

Alasan lainnya merupakan alasan yang bersifat subyektif, yakni didasarkan pada pengetahuan penulis yang kerap kali dihadapkan pada fakta bahwa dalam kajian semiotika peneliti lebih memilih kajian teks al-Qur'an yang mengandung unsur kisah, meskipun ada beberapa yang mengkaji tokoh atau figur tertentu ataupun surat-surat dalam al-Qur'an. Kajian teks bahasa Arab tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan objek penelitian dengan teori semiotika, namun hal ini masih jarang dilakukan.

Teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* merupakan lahan subur untuk dikaji dan dianalisa karena di dalamnya terdapat banyak tanda dan simbol yang membutuhkan interpretasi. Tanda dan simbol yang terkandung dalam teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini penulis menggunakan pisau analisa semiotik karena semiotik bisa digunakan untuk membaca teks yang berkaitan

dengan tanda dan simbol.¹¹

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pisau analisis dalam mengkaji teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* dengan alasan sebagai berikut: *pertama*, Pierce adalah seorang Matematikawan yang terjun dalam filsafat bahasa atau ahli linguistik, sehingga penjelasan tentang teori semiotika mudah difahami. *Kedua*, Teori semiotika Pirece tentang trikotomi sangat cocok digunakan untuk menganalisa suatu teks yang menggunakan filsafat pendidikan. Selain itu gagasan Pierce dalam filsafat bahasa juga menyeluruh, menurutnya teks adalah bagian dari suatu tanda. Menganalisis suatu tanda dalam sebuah teks menurut Pierce sangat berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Konsep Pierce tentang segitiga tanda sangat cocok digunakan untuk menganalisa teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* yakni Sign yang terdiri dari teks bahasa Arab, sedangkan Groundnya adalah nilai-nilai pendidikan dan Interpretannya adalah hasil pemaknaan secara konotatif terhadap teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*. Dengan demikian, pembacaan teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce adalah hal yang memungkinkan. Hasil penelitian dengan menggunakan pisau analisa semiotik tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang integratif-interkonektif antar pendidikan bahasa Arab dengan keilmuan lainnya.

¹¹Art van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Tim Penerjemah Penerbit (Jakarta, Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 94.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian pertanyaan besar yang hendak diungkap jawabannya adalah bagaimana makna denotatif dan makna konotatif teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* sebagai materi peningkatan ketrampilan membaca (*qirō'ah*) dan apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*. Adapun pertanyaan kecil yang akan dijadikan sebagai obyek bahasan adalah:

1. Apa makna denotatif teks dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz 1?
2. Apa makna semiosis (konotatif) teks dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz 1 khususnya kisah tentang *Ṣaid as-Samak*, *Iṭlāq aṭ-Ṭuyūr* dan *al-'Anzāni* dengan menggunakan filsafat pendidikan sebagai ground?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* Juz I. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan struktur kalimat (*grammatical structure*) dan makna denotatif teks dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz 1.
- b. Mengungkap makna semiotika teks dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* khususnya kisah tentang *Ṣaid as-Samak*, *Iṭlāq aṭ-Ṭuyūr* dan *al-'Anzāni*.

D. Manfaat Penelitian

Bila penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan secara maksimal dapat mencapai tujuan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan

manfaat, antara lain:

- a. Bagi para pengajar bahasa Arab, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pencerahan dalam menyampaikan makna denotatif maupun makna konotatif terhadap siswa, sehingga siswa mampu memahami teks bahasa Arab secara komprehensif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wacana dan pola pikir dalam mengembangkan keilmuan khususnya dan mengaplikasikan ilmu semiotika dalam kajian teks bahasa.
- c. Memberikan satu contoh model keilmuan intergrasi-interkoneksi dalam pendidikan bahasa Arab melalui analisa semiotika.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka perlu dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian demi terhindarnya pengulangan pembahasan tema yang sama atau serupa. Dan agar peneliti bisa memposisikan penelitiannya diantara penelitian-penelitian yang ada. Dari hasil penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan tema yang akan dilakukan peneliti yaitu:

Tesis Munasib yang berjudul “Analisis Semiotik Terhadap Buku Teks Kitab *al-Qirā’ah ar-Rasyīdah*”. Hasil penelitiannya adalah analisis semiotik dalam kajian tersebut menghasilkan empat analisis tanda, yaitu analisis tipologi tanda, analisis tanda berdasarkan sistem kombinasi, analisis tingkatan tanda

(*staggered system*) dan analisis relasi tanda. Interpretasi tipologi tanda menurut peneliti adalah yang terdiri dari makna ikonis, makna indeksikal dan makna simbolis. Interpretasi tanda berdasarkan sistem atau kombinasi berupa makna paradigmatis dan makna sintagmatik. Serta interpretasi tingkatan tanda terdiri dari makna denotatif, makna konotatif dan makna mitologis. Terakhir adalah interpretasi relasi tanda, berupa makna metaforis dan makna mitonimis.¹²

Kedua, Tesis Muhammad Khoirul Mujib yang berjudul “Tafsir Surah an-Nur Ayat 35-40 (Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco)”. Hasil analisis semiotik QS. An-Nur ayat 35-40 adalah bahwa Allah sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan, yang dalam ayat tersebut digambarkan sebagai cahaya. Kebahagiaan ini dapat terwujud dalam bentuk ketenangan jiwa dan kesejahteraan hidup.¹³

Ketiga, Tesis Nur Faridatunnisa “Kisah Zu al-Qarnain dalam al-Qur’an (Tela’ah Semiotik)”. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Penemuannya adalah bahwa kisah zu al-Qarnain dibagi dalam empat fragment, pada seluruh kisah ada tujuh tokoh yang berperan dan alur yang dipahami ialah alur campuran latar yaitu tiga latar tempat, tiga latar sosial dan latar waktu tidak dideskripsikan. Hasil analisis mitos adalah bahwa kisah ini berbicara tentang ‘pemimpin ideal’ dan langkah yang harus dilakukannya dalam menjalankan amanah Allah.¹⁴

Keempat, Tesis Abdullah Muafa, “Pemahaman Bahasa dalam Mitos ayat-

¹² Munasib, *Analisis Semiotik ...*, hlm. vii.

¹³ Muhammad Khoirul Mujib, “Tafsir Surah an-Nur Ayat 35-40 Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco,” *Thesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2013).

¹⁴ Nur Faridatunnisa, “Kisah Zu al-Qarnain dalam al-Qur’an Tela’ah Semiotik,” *Thesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2015).

ayat “Perang” dalam al-Qur’an (Studi Analisis Semiotik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur’an menegaskan konsep dan ideologi mulia, yang terkait dengan perang bersenjata atau kekerasan berdarah. Namun al-Qur’an tidak menegaskan kekejaman atau kejahatan perang Barbarian yang agresif dan menghalalkan segala cara. Konsep dan ideologi perang serta kekerasan berdarah dalam al-Qur’an jelas ada, yang tidak ada hanyalah kekejaman atau kejahatan perang yang konotatif dalam mitologi tentang radikalisme-fundamental Islam dewasa ini. Penelitian ini dapat memberikan jalan tengah antara tekstualisme kaum radikal-fundamental dan anarkhisme kaum pluralis-liberal dalam memaknai ayat-ayat perang dalam al-Qur’an.¹⁵

Kelima, Tesis Abdul Mukhlis “Bahasa Al-Qur’an (Analisis Semiotik kisah-kisah dalam Surah al-Kahfi)”. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa ketidaklangsungan ekspresi bahasa al-Qur’an dalam surat al-Kahfi disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*) dan penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), karena terdapat bahasa metafor atau bahasa kiasan dan ambiguitas (ungkapan yang memiliki banyak arti). Sedangkan pesan dalam surah al-Kahfi adalah keteguhan iman yang teraktualisasi dalam sendi-sendi kehidupan, kebersamaan, kesatuan, kesabaran, kewajiban menuntut ilmu, mengajak yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.¹⁶

Keenam, Tesis Muhammad Rifa’i, Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur’an. Hasil penelitiannya adalah bahwa analisis tanda semiotik kisah Nabi

¹⁵ Abdullah Muafa, “Pemahaman Bahasa dalam Mitos ayat-ayat “Perang” dalam al-Qur’an Studi Analisis Semiotik,” *Thesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2011).

¹⁶ Abdul Mukhlis “Bahasa Al-Qur’an (Analisis Semiotik Kisah-kisah dalam Surah al-Kahfi),” *Thesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2004).

Isa diawali dengan deskripsi tanda leksikal yang terdiri dari sinonim, polisemi, grammatikal yang meliputi kata kerja, kata benda, so'al dan jawab. Misalnya kata *Ishtafā* bersinonim dengan *ikhtāra*. *Ishtafā* merujuk pada dua bentuk objek, yakni kesucian dan ketaqwaan. Yang menandakan bahwa Maryam adalah wanita yang suci dan bertaqwa. Sedangkan pembacaan secara semiosis menghasilkan pesan kesabaran, tawadhu', tawakkal, dakwah dan kekuasaan Allah.¹⁷

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, para peneliti lebih banyak menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan Umberto Eco dalam menganalisa kisah-kisah dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang hampir sama yaitu analisis teks *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* dengan mengambil judul *al-asadu wa al-fā'ru* dan *ar-Rā'i wa adz-dzi'bu* dan teori yang digunakan adalah teori semiotika secara umum dan tidak mengacu kepada tokoh semiotika tertentu. Dengan demikian, berdasarkan pengamatan sementara, penelitian yang akan dilakukan penulis tentang analisis teks *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* dengan mengambil sampel judul *Ṣaid as-Samak, Itlāq aṭ-Ṭuyūr* dan *al-'Anzāni*. menggunakan teori semiotika Pierce belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

F. Kerangka Teori

Penelitian tentang analisis konten terhadap buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* ini akan dimulai dengan menerjemahkan dari teks Arab kedalam bahasa

¹⁷Muhammad Rifa'i, "Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an," *Thesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2013).

Indonesia. Selanjutnya dianalisa dari segi struktur grammatikal baik sintaksis maupun leksikal. Langkah yang paling pokok adalah menganalisis makna dan tanda dalam teks untuk mengungkap makna konotatif dengan memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

1. Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.¹⁸ Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda, sebuah bendera warna putih di Yogyakarta berarti tanda adanya peristiwa kematian seseorang, sedangkan di daerah lain dengan bendera warna hitam. Isyarat tangan, anggukan kepala, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirik mata dan banyak lainnya, semua itu adalah merupakan suatu tanda yang harus diberi makna oleh orang yang menangkap suatu tanda tersebut.

¹⁸ Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda...*, hlm. 1.

Semiotika modern tidak bisa dilepaskan dari dua tokoh penting yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913)¹⁹ ahli Linguistik Umum dan Charles Sanders Pierce (1839–1914) ahli filsafat dan logika.²⁰ Mereka berdua tidak saling mengenal dan memperkenalkan ilmu semiotika di negaranya masing-masing. Ferdinand de Saussure di Perancis dan Charles Sanders Pierce di Amerika.²¹

Menurut Pierce, semiotika bersinonim dengan logika, manusia hanya berfikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi esensial tanda menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia. Tanda menurut Pierce adalah sesuatu yang dapat ditangkap, *representative*, dan *interpretative*. Pierce juga berpendapat bahwa manusia selain sebagai pembuat dan pengguna tanda, sebenarnya pada dirinya juga ada tanda.²² Konsep dasar semiotika Pierce tidak terlepas dari strukturalis “*the basic concepts of Pierce’s typology of sign have*

¹⁹ Ferdinand de Saussure seorang Swiss memperkenalkan dengan istilah *semiologi*. Titik tolak de Saussure adalah bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, namun ia menegaskan bahwa bahasa bukan satu-satunya tanda. Meskipun Saussure dalam kuliahnya lebih menekankan uraian tentang “ilmu” yang mengkaji bahasa secara mandiri, yang disebutnya “*Linguistique*”, ia mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda-tanda. Disamping itu, ia pun mengemukakan bahwa dimungkinkan adanya suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tentang tanda-tanda dalam masyarakat. Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Kominitas Bambu, 2011), hlm. 4.

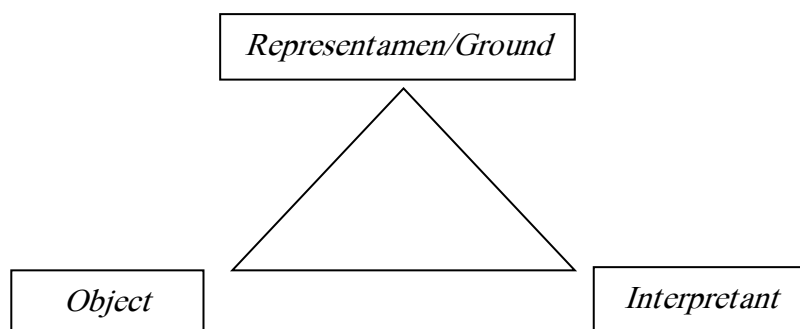
²⁰ Sehingga bisa dikatakan bahwa ilmu semiologi Ferdinand de Saussure adalah cabang ilmu Linguistik, dan Ilmu Semiotika Charles Sander Pierce adalah cabang ilmu Filsafat Logika. Namun memiliki kesamaan dalam pembahasannya yakni tentang tanda. Gerald Deledalle, *Charles Sanders Pierce Philosophy of Sign Essay in Comparative Semiotics* (USA: Indiana University Press, 2000), hlm. 1.

²¹ Ali Imron, *Semiotika al-Qur’an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 11.

²² Aris Fauzan, “Semiotika Pierce dalam Studi Islam”, dalam Jurnal *Al-A’raf*, Vol. IV No.1 Juli-Desember 2007, hlm. 4.

*had a firm place in structuralist accounts of semiotics.*²³ Dalam teorinya “sesuatu” yang pertama, sedangkan “sesuatu -yang “kongkret”- adalah suatu “perwakilan” yang disebut representamen (ground), sedangkan “sesuatu” yang ada di dalam kognisi disebut object. Pierce mendefinisikan proses hubungan dari representamen ke object disebut semiosis (semeion, Yun. Tanda, Ind). Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang disebut interpretant (proses penafsiran). Jadi secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang kongkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat.²⁴

Ada beberapa konsep yang dikemukakan oleh Pierce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika, yakni segitiga tanda antara *Representamen/Ground*, *Object*, and *Interpretant*.



Ada tiga unsur yang menentukan tanda: tanda yang dapat ditangkap, yang ditunjuk dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Antara tanda dan yang ditunjuknya mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi

²³ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*, hlm. 40.

²⁴ Benny H. Hoed, *Semiotik ...*, hlm. 4.

mengarahkan pada interpretasi; tanda mempunyai sifat interpretatif. Hasil representasi disebut denotatum/representatum. Hasil interpretasi menurut Pierce disebut interpretant dari tanda. Jadi, interpretant ialah tanda yang berkembang dari tanda yang telah terlebih dahulu ada dalam benak orang yang menginterpretasikannya.²⁵

Ciri tanda yang terpenting adalah bahwa suatu tanda hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain yang menurut Pierce disebut *ground* (dasar, latar). *Ground* terdiri dari, *Qualisigns*, *Sinsigns*, dan *Legisign*. Kata *Qualisigns* adalah berasal dari kata “*quality*” yang berarti undang-undang, *Sinsigns* berasal dari kata *singular* yang berarti hukum dan *Legisign* berasal dari kata *Lex* yang berarti peraturan. *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contohnya ialah sifat ‘merah’ pada mawar merah berarti cinta. Qualisign harus tertanam dalam sesuatu yang lain atau dengan kata lain bahwa warna merah harus memperoleh bentuk misalnya pada bendera, mawar, papan lalu lintas dan lain sebagainya. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Contohnya sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan, atau kegembiraan. Metafora yang digunakan satu kali adalah sinsign. Setiap sinsign mengimplikasikan peristiwa memperoleh bentuk dari suatu sifat. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contohnya adalah gerakan mengangguk ‘ya’, mengerutkan alis. Semua tanda bahasa merupakan legisign, karena bahasa

²⁵ Aart Van Zoest, *Semiotika ...*, hlm. 16.

merupakan kode. Semua perkataan yang digunakan secara metaforis adalah legisign.²⁶

Konsep berikutnya adalah mengenai denotatum yang oleh Pierce disebut dengan object. Ia juga menyebutnya representamen (kelas penunjuk). Pada masa kini dalam bahasa Perancis digunakan kata kata *référent* yang dalam bahasa Indonesia 'acuan'. Jadi, suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama.²⁷ Menurut Aart van Zoest penunjukan denotatum kepada tanda tertentu tergantung pada unsur bersebelahan yang juga merupakan tanda. Hubungan representatif ditentukan oleh tanda-tanda bahasa yang mengelilinginya: denotasi (dan juga interpretasinya yang kaitannya tidak terlepas tergantung pada konteksnya. Dan bila tidak ada tanda-tanda bahasa di sekitar kalimat semacam ini, maka perlu dibantu oleh lingkungan nonbahasanya, situasinya. Denotatum tidak harus sesuatu yang kongkret, dapat juga yang abstrak.²⁸

Pierce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum, yaitu ikon, indeks, dan lambang (simbol). Tanda ikonis ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Sebuah indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah

²⁶ Aart Van Zoest, *Semiotika ...*, hlm. 19

²⁷ Aart van Zoest, " Interpretasi dan Semiotika," dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 7.

²⁸ Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda*, hlm. 23.

bersebelahannya. Misalnya “jejak sebuah tapak kaki”, jejak tersebut dapat dianggap sebagai tanda untuk makhluk hidup yang pernah melewati dan meninggalkan bekasnya. Makhluk hidup tersebut dalam hal ini merupakan indeks. Lambang (simbol) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Misalnya anggukan kepala. Mengangguk dihubungkan dengan sebuah denotatum yang sering diartikan ‘ya’ atau membenarkan, ini baru indeks. Namun jika dihubungkan dengan peraturan umum atau suatu konvensi mengangguk berarti ‘menjawab membenarkan’, maka itulah yang dinamakan tanda simbolis (lambang).²⁹

Konsep yang ketiga adalah interpretant. Pierce menyebut interpretant tanda yang bernilai sama atau bahkan lebih tinggi perkembangannya muncul dalam benak orang yang menginterpretasikan. Tanda yang baru merupakan tanda bila berfungsi seperti itu, yakni, jika melalui sebuah proses representasi dan interpretasi berdasarkan sesuatu. Bila suatu interpretant merupakan tanda, dari situ dapat berkembang lagi sebuah interpretant baru, dan seterusnya tanpa batas. Dengan demikian tanda dapat dianggap sebagai awal rangkaian karena suatu tindakan dari si peneliti yang telah memotong apa yang mendahuluinya. Dalam kenyataannya setiap tanda dapat dianggap sebagai interpretant tanda sebelumnya. Pierce membedakan tiga macam interpretasi yaitu: Rhéme, Decisign, Argument. Tanda merupakan rhéme bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum. Suatu contoh apabila

²⁹ *Ibid.*, hlm. 25. Lihat juga Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hlm. 13.

ada orang yang matanya merah, maka akan muncul kemungkinan-kemungkinan interpretasi bahwa orang tersebut baru saja menangis, atau sedang menderita penyakit mata, atau baru bangun atau ingin tidur. Sebuah tanda merupakan sebuah *decisign*, bila bagi interpretannya, tanda itu menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum. ***Decisign*** adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya pada suatu jalan raya sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan tersebut akan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu rawan terjadi kecelakaan. Bagian interpretan yang ketiga adalah argumen. Argumen adalah tanda yang langsung memberi alasan tentang sesuatu. Contoh semua manusia tidak hidup kekal. Presiden adalah manusia. Presiden tidak hidup kekal. Tiga proporsi yang bersama-sama membentuk argumen. Sebuah tanda hanya benar-benar menarik apabila ditempatkan di dalam sebuah interpretasi yang mengeneralisasi.³⁰

2. Semiotika Teks Bahasa Arab

Semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Sehingga penerapan ilmu semiotika mencakup analisis teks verbal (bahasa dan sastra).³¹ Dengan pengertian teks sebagai suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, yang memiliki sifat kebahasaan, tak pelak lagi maka tanda-tanda bahasa inilah yang paling banyak dipelajari dengan kajian semiotika.³² Semiotika juga mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat

³⁰ Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda*, hlm. 29.

³¹ Benny H. Hoed, *Semiotik*, hlm. 88.

³² Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda...*, hlm. 61.

memiliki arti, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu. Sementara itu di dalam teks bahasa Arab terdapat banyak tanda yang memiliki daya magnet untuk dikaji menggunakan semiotika. Dengan demikian, semiotika teks bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat di dalam teks bahasa Arab.

Dalam teori semiotika, istilah teks mengandung hal-hal seperti percakapan, huruf, ujaran, puisi, *mite*, novel, program televisi, lukisan teori ilmiah, komposisi musik, dan seterusnya yang mana di dalamnya terdapat sebuah pesan ketimbang sekedar tanda-tanda dan makna. Novel adalah teks verbal yang dikonstruksi dengan tanda-tanda bahasa untuk mengomunikasikan beberapa pesan menyeluruh. Teks merupakan fenomena beragam –tidak ditafsir dalam kerangka bagian konstituennya, melainkan secara keseluruhan sebagai tanda tunggal.³⁴

Pada perkembangan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an di masa modern, teori semiotika yang dikembangkan oleh Saussure dan Pierce ini digunakan untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks al-Qur'an. Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid adalah tokoh yang pernah mencoba mengaplikasikan teori ini terhadap penafsiran al-Qur'an. Karya Muhammad Arkoun dalam menerapkan teori ini dapat dilihat pada "*Lecture de la Fatiha*". Dan karya Nasr Hamid Abu Zaid dapat dilihat pada beberapa karyanya seperti "*mafhum an-Nas*".³⁵

³³ Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an* ..., hlm. 33.

³⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Tim Penerjemah Penerbit (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 19.

³⁵ Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an*..., hlm. 3.

Buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* merupakan materi maharah *qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari teks-teks. Dan setiap teks sastra juga merupakan legisign, sebab ia dianggap sebagai teks sastra berdasarkan kumpulan peraturan, suatu kode, yang membuat teks-teks sastra berlainan dengan yang lain.³⁶ Dalam penelitian ini akan menganalisa teks-teks yang terdapat dalam kitab tersebut dengan ilmu semiotika.

Teks dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* yang dianalisis dengan semiotika misalnya dalam teks *al-asadu wa al-fa'ru*, diceritakan bahwa singa sedang tidur dan terbangun karena terinjak oleh tikus sehingga membuatnya marah dan hendak memangsa tikus, lalu tikus menjerit dan meminta tolong.

Dari segi ground qualisignnya adalah singa (*al-asadu*) marah berarti singa memiliki sikap yang keras dan kasar. Sinsign terlihat dari jeritan tikus (*al-fa'ru*) yang menandakan kesedihan maupun ketakutan yang berlebihan terhadap singa (*al-asadu*), sedangkan legisign adalah sebuah konvensi antar kelompok masyarakat yaitu ketika hewan kecil seperti tikus tidak boleh mengganggu singa yang menjadi hewan penguasa. Dalam peraturan yang telah disepakati antar kelompok masyarakat tersebut bahwa mengganggu dan mengusik ketenangan orang lain merupakan sebuah pelanggaran.

Dari segi denotatum adalah ikon singa adalah raja hutan. “Tikus berjalan diatas kepala singa”, terjadi gerakan dan sentuhan maupun injakan adalah merupakan indeks adanya makhluk hidup yang telah melewati kepala singa. Simbol lemahnya tikus ditunjukkan dari sikapnya memelas dan merengek فَبَكَى

³⁶ Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, ibid.*, hlm. 67.

حَتَّى رَقَى لَهُ الْفَأْرُ وَتَضَرَّعَ sedangkan kejantanan singa ditunjukkan dengan simbol قَلْبُ الْأَسَدِ وَخَلَّعْنَهُ. Dari hasil analisis semiotikanya adalah antara atasan dan bawahan, pemimpin dan rakyatnya tidak boleh saling bermusuhan tetapi harus saling membantu dan mendukung demi menjaga ancaman-ancaman yang tak terduga yang datang dari luar. Selanjutnya akan diperoleh selain makna tersurat juga makna tersirat berupa nilai-nilai pendidikan di dalamnya yang bisa dijadikan dasar para guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab dan dalam proses pengembangan menuju insan kamil.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library reseach*). Pengertian kualitatif kepustakaan menurut Sutrisno Hadi adalah suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari buku-buku atau karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.³⁷

Sebagaimana diungkapkan Lexy J. Moleong bahwa:

“dalam penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”³⁸

Penelitian ini mengambil bentuk analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk mendiskripsikan secara objektif dan sistematis isi

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 5

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

komunikasi.³⁹ Bahwa penelitian ini untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam teks *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*.

Sedangkan Semiotika digunakan sebagai teori untuk menganalisis bentuk penelitian kualitatif. Metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif. Adapun yang menjadi objek formal dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan objek materialnya adalah buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*.

2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, menentukan judul dari beberapa judul yang terdapat dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz I. Dipilihnya judul tertentu dikarenakan ada beberapa judul yang telah diteliti oleh peneliti lain dan penelitian ini dibatasi dengan tiga judul yakni *Ṣaid as-Samak*, *Iṭlāq at-Tuyūr* dan *al-'Anzāni*. dengan tujuan agar dapat lebih fokus dan menghasilkan analisa yang komprehensif dan tepat. *Kedua*, mengingat buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* ini berbahasa Arab, maka langkah selanjutnya adalah menerjemahkan terlebih dahulu dari teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, melakukan analisis struktural terhadap kata, kalimat, frasa, paragraf dan teks.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperoleh makna semiotika dari masing-masing judul yang telah ditentukan. Selanjutnya menafsirkan setiap ungkapan

³⁹ Esti Ismawati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Penerbit mbak, 2012), hlm. 65.

yang tertulis di dalamnya. Penafsiran ini dilakukan dengan mengorganisasikan tanda yang terdapat dalam teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz I yang dianggap relevan dengan tanda lain dalam isi teks tersebut. Lebih tepatnya, yang ditafsirkan ialah bagaimana struktur permukaan kalimat dalam teks digunakan sebagai penanda bagi pesan-pesan yang dikandungnya.

4. Penyajian Data

Dari hasil penelitian ini akan disajikan dalam pemaparan *deskriptif analitis* dan *kritis*. Deskriptif digunakan untuk memaparkan pokok pikiran yang terdapat dalam teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz I yang telah di analisa dengan pendekatan strukturalistik-semiotik.

H. Sistematika Pembahasan

Dengan demikian, untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dalam penulisan thesis ini, adalah dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pertama, Bab I tentang Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan disajikan beberapa hal; yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, Bab II berisi Kerangka Teoritik. Dalam kerangka teoritik ini membahas tentang teori semiotika, pengertian, sejarah dan perkembangan semiotika; biografi Charles Sanders Pierce; Pemikiran-pemikiran Charles Sanders Pierce; Bidang-bidang penerapan semiotika; Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dalam lembaga pendidikan; sejarah penggunaan buku *al-Qirā'ah*

ar-Rasyīdah di lembaga pendidikan di Indonesia; Filsafat Pendidikan; pengertian filsafat pendidikan, tujuan filsafat pendidikan Islam; teori Behavioristik; Semiotika Bahasa Arab; pengertian semiotika bahasa Arab, kerangka semiotika teks bahasa Arab serta bagaimana semiotika digunakan dalam menganalisa teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* sebagai materi kemahiran membaca bahasa Arab.

Ketiga, Bab III analisis struktur kalimat (*grammatical structure*) dan makna denotatif teks dalam buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz 1; Struktur dan kalimat dan makna denotatif kisah tentang *Ṣaid as-Samak*; kalimat dan makna denotatif kisah tentang *Iṭlāq aṭ-Ṭuyūr*; kalimat dan makna denotatif kisah tentang *al-‘Anzāni*.

Keempat, Bab IV hasil analisis semiotis dalam teks buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* khususnya kisah tentang *Ṣaid as-Samak*, *Iṭlāq aṭ-Ṭuyūr* dan *al-‘Anzāni*.

Kelima, Bab V Penutup. Dalam penutup ini peneliti mengakhiri penelitian dengan mengemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan, rekomendasi dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah banyak dilakukan penelitian menggunakan teori semiotika.

Penggunaan teori semiotika ke dalam pemaknaan al-Qur'an lebih banyak mengungkap makna tersirat kisah-kisah dalam al-Qur'an. Namun ayat-ayat lain selain kisah-kisah dalam al-Qur'an belum banyak diteliti. Penelitian terhadap teks sastra khususnya materi pembelajaran bahasa Arab belum banyak dilakukan. Sehingga masih terbuka kesempatan luas untuk dilakukannya penelitian.

2. Berdasarkan penjabaran-penjabaran pada teori semiotika Charles Sanders

Pierce, bahwa teori triadik yang ditawarkan Pierce bangunan metodologisnya cukup kokoh dan teranyam secara sistematis, selain itu gagasannya juga menyeluruh, namun hasil pemikiran manusia tidak terlepas dari kelemahan. Dalam triadik Pierce terdapat ikon, indeks, simbol. Pierce hanya memperdalam pemikirannya pada sifat hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Untuk sampai kepada makna semiotis Pierce menawarkan istilah interpretant yang memiliki istilah yang sama dengan istilah konotatifnya Roland Barthes. Dan penulis menggunakan istilah konotatif Roland Barthes dalam penelitian ini untuk memudahkan pemahaman. Dari hasil interpretant, Pierce tidak

memberikan batasan obyektifitas hasil pemaknaan. Sehingga hasil interpretan dari penelitian semiotika ini lebih banyak dipengaruhi subyektifitas peneliti. Ketajaman analisa sangat ditentukan kualitas intelektual peneliti. Karena itu makna yang dihasilkan dengan teori semiotika khususnya Pierce tidak bisa menghasilkan makna yang seragam antar pembaca satu dengan yang lainnya.

3. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa secara makna struktural dan makna denotatif sebagai berikut:

- a. Dari cerita *Ṣaid as-Samak: pertama*, tokoh diperankan oleh Mahmud; *kedua*, temanya adalah aktifitas untuk memenuhi kebutuhan dasar jasmani; *ketiga*, setting tempatnya yaitu sang tokoh mencari ikan di danau dan setting waktu adalah pada hari jum'at; *keempat*, alur ceritanya dimulai dari keberangkatan Mahmud ke danau untuk mencari ikan. Ia memulai aktifitas memancing hingga mendapatkan hasil pancingan yang banyak. Ia baru beranjak dari pinggir danau pada sore hari dengan membawa hasil tangkapan yang banyak. Kemudian di rumah ia makan ikan dengan lahap dan merasakan kegembiraan; *Kelima*, gaya bahasa. Teks kisah tentang *Ṣaid as-Samak* dituturkan dengan gaya bahasa yang lugas, tegas dan detail. Sehingga pembaca dapat memahami isi teks secara komprehensif.
- b. Dari cerita *Itlāq at-Tuyūr: pertama*, yang menjadi tokoh adalah seorang laki-laki berkebangsaan Amerika; *kedua*, tema yang diusung dalam cerita ini adalah pelepasan burung dari sangkar; *ketiga*, setting suasana

pada saat itu adalah orang laki-laki merasa iba; *keempat*, watak dari orang laki-laki Amerika adalah penyayang; *kelima*, alur ceritanya sebagai berikut: diceritakan bahwa seorang laki-laki tersebut melihat seorang anak yang sedang menjual burung dalam sangkar, lalu ia membeli dan langsung melepaskannya lantaran merasa kasihan melihat burung-burung dalam sangkar beterbangan dari satu sisi ke sisi yang lain; keenam, cerita ini dituturkan dengan gaya bahasa yang lugas yang dapat menyentuh hati pembacanya karena di dramatisasi dengan suasana keanehan perilaku orang Amerika.

- c. Dari cerita *al-‘anzāni* disimpulkan bahwa: *pertama*, yang menjadi tokoh adalah dua ekor kambing; *kedua*, watak; kambing fragmen 1 adalah tidak egois dan mengutamakan keselamatan bersama; *ketiga*, setting tempat di antara tebing tinggi dan jurang yang dalam dan setting suasana menegangkan. Watak kambing fragmen 2 egois dan mengutamakan keselamatan diri sendiri; *keempat*, temanya adalah dua akibat dalam menghadapi halangan dan rintangan yang berbeda: sukses atau gagal ; *kelima*, alur cerita pada fragmen 1, ada dua kambing saling bertemu pada jalan setapak dari arah yang berlawanan dan ketika berada pada posisi tengah-tengah mereka berdua mengalami masalah dikarenakan dengan tebing tinggi di salah satu sisi dan jurang yang dalam pada sisi yang lain. Akhirnya salah satu kambing merebahkan badannya di atas tanah dan kambing satunya melewati di atas badannya, kemudian kambing kedua melewati jalan yang telah sepi dan mereka

berdua selamat. Pada fragmen 2, terdapat dua kambing yang bertemu di pinggir sungai dari arah yang berlawanan. Di tengah sungai terdapat batang pohon yang dijadikan jembatan penyeberangan, pada saat bertemu di tengah jalan mereka bertengkar untuk memperebutkan posisi yang paling dahulu dan keduanya tidak ada yang mengalah. Akhirnya keduanya jatuh ke sungai dan mati; *kecnam*; gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan adalah tegas, lugas dan mengenai sasaran.

4. Kesimpulan dari makna semiosis adalah sebagai berikut:

- a. Kisah tentang *Şaid as-Samak*. Secara konotatif Mahmud berarti orang yang terpuji atau orang yang mendapatkan kedudukan mulia. Orang mendapatkan kedudukan terpuji seperti Mahmud karena sikapnya yang bertanggung jawab dalam memenuhi sendiri apa yang menjadi kebutuhannya serta kesabaran, ketekunan dan kegigihannya dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut. Danau dimaknai secara semiotis sebagai tempat kehidupan. Manusia membutuhkan proses pendidikan demi memperoleh pengetahuan dan perubahan perilaku sebagaimana yang dimiliki sang tokoh. Manusia yang berpendidikan akan menggunakan nilai-nilai pendidikan sebagai tongkat dan tangga menuju kehidupan dengan derajat mulia. Kegembiraan yang diperoleh Mahmud pada saat mendapatkan hasil tangkapan ikan dapat dimaknai secara konotatif bahwa seseorang yang telah mencapai tujuan

pendidikan dia akan mendapatkan derajat kemuliaan sehingga dapat dikatakan orang tersebut telah memperoleh kebahagiaan hakiki.

- b. Kisah tentang *Iṭlāq at-Tuyūr*. Orang Amerika dimaknai secara semiosis sebagai orang yang berkemajuan. Orang dianggap maju apabila tidak buta huruf, dapat menguasai teknologi, berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas. Untuk mencapai kemajuan seseorang harus terbebas dari pengekanan yang berupa bentuk-bentuk larangan, pembatasan ruang gerak dan pikir, serta bentuk-bentuk pengekanan lain yang menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan kegiatan yang dapat menjadikan dirinya menjadi maju. Pendidikan yang menjadi solusi agar terhindar dari keterkekangan dan keterpaksaan yang saat ini sedang gencar digalakkan yakni pendidikan yang kembali ke alam atau sekolah alam. Di sekolah alam, peserta didik dapat belajar sesuai dengan ketertarikan mereka, bebas bereksplorasi untuk menjawab semua rasa ingin tahunya sehingga mereka merasakan suasana nyaman dalam belajar. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik bahwa belajar itu menyenangkan *learning is fun*, dan sekolah identik dengan suasana kegembiraan. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru namun dengan cara *action learning* yakni langsung dapat melihat, merasakan, menyentuh dan mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran.

- c. Kisah *al-‘anzāni*. Dalam hidup di dunia manusia tidak akan lepas dari halangan dan rintangan, tetapi manusia memiliki dua potensi dalam menghadapinya yakni potensi bahagia dan potensi sengsara. Untuk mendapatkan potensi bahagia seseorang membutuhkan pendidikan. Karena hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dan dapat mengubah seseorang menjadi bertambah baik budi pekertinya.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal:

1. Penelitian yang berbasis analisis semiotik pada materi pembelajaran bahasa Arab hendaknya dilakukan secara menyeluruh dengan mengelaborasi dengan materi yang ada serta menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada saat penelitian berlangsung.
2. Agar hasil dari penelitian yang terdapat di perguruan tinggi dapat disosialisasikan kepada para pengajar materi bahasa Arab pada jenjang pendidikan di bawahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Amin, Masyhur, editor, *Pengantar Kcarah Metode penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Balai Penelitan P3M, 1992.
- Bakar, Bahrnun Abu, *Terjemahan Alfiyah Syarah Ibnu Aqil*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Budiman, Kris, *Ikonitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Burhanuddin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Evi Setyarina dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Deledalle, Gérard, *Charles S. Pierce Philosophy of Sign, Essays in Comparative Semiotics*. Bllomington USA: Indiana University Press, 2000.
- Dian Pranata, "Egoisme," *Makalah Psikologis*, 2011.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012.
- Faridatunnisa, Nur, "Kisah Żu al-Qarnain dalam al-Qur'an Tela'ah Semiotik," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2015.
- Fauzan, Aris, "Semiotika Pierce dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Al-A'raf*, Vol. IV No.1 Juli-Desember 2007.
- Freire, Paulo, *Education for Critical Cobsciousness*. London, New York: Continuum, 2005.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1994.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Kominitas Bambu, 2011.

Huda, Moh. Nurul, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kitab al-'Arabiyah Baina Yadaika," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2014.

Imron, Ali, *Semiotika al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Ismawati, Esti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit mbak, 2012.

Jarim, Ali, *Nahwu al-waḍḥ Jilid III*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1948.

Juwairiyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

KBBI vol 1.1

Khalilullah, M. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Kholili, M. Najib, "Bahan Ajar Bahasa Arab di Pesantren Maslakul Ulum (Kajian Strukturalisme)," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2014.

Khudlari, Akh., "Materi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Madrasah Aliyah (Studi terhadap Buku Ta'lim al-Lughah al'Arabiyah karya H. D. Hidayat)," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2011.

Khuriyati, Dyah, "Analisis Materi dan Penerapan Buku al-'Arabiyah Laka Karya A. Fakhurrozi dkk di Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien Yogyakarta," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2011.

Khuza'i, Rodliyah, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles Sanders Pierce*. Bandung: Refika Aditama.

Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.

Ma'arif, Syamsul, "Analisis Perbandingan Kualitas Buku Teks Pelajaran B. Arab untuk MTs Kelas VII Karya Dr. D. Hidayat, Maman Abdul Jalil, dan A.

- Syaekhuddin dan Hasan Saefulah,” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Ma’luf, Louis, Kamus *al-Munjid*. Beirut: Daar al-Masyriq, 1986.
- Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI), 2011.
- Mangunhardjana, A. *Isme Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Marsono, “Lokajaya Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik,” *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1996.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mohammad, Herry Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad XX*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: rEmaja Rosdakarya, 2009.
- Muafa, Abdullah, “Pemahaman Bahasa dalam Mitos ayat-ayat “Perang” dalam al-ur’an Studi Analisis Semiotik,” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2011.
- Mujib, Muhammad Khoirul, “Tafsir Surah an-Nūr Ayat 35-40 Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco,” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2013.
- Mukhlis, Abdul, “Bahasa Al-Qur’an (Analisis Semiotik Kisah-kisah dalam Surah al-Kahfi),” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2004.
- Munasib, “Analisis Semiotik Terhadap Buku Teks Kitab Qirā’ah ar-Rasyīdah,” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*. Yogyakarta: tp, 1984.
- Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics*. America: Indiana University Press, 1995.
- Nurhadi dan A. Sihabul Millah, *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

- Nurul Huda, Moh., "Analisis Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kitab al-*'Arabiyah Baina Yadaika*," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2014.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rifa'i, Muhammad, "Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2013.
- Rosyidi, Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Shabri, Abdul Fatah dan Ali Umar, *Qirā'ah ar-Rasyīdah* juz 1. Surabaya: Maktabah al-Hikmah, 1897.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisa Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993.
- Sujiman, Panuti dan Aart Van Zoest (ed.), *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Sunardi, St., *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Syaibany al-, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tim Penulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1984.
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aşiroh jilid I*, Kairo: 'Alimul Kutub, 2008.

Verhaar, J.W.M., *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2010.

Widodo, Sembodo Ardi, *Semiotik Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.

www.scrf.ae. دولة الإمارات العربية المتحدة – حكومة الشارقة دائرة الثقافة و الإعلام مهرجان الشارقة
القراني للطفل ٢٠١٤

Zoest, Aart van, ” Interpretasi dan Semiotika,” dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Zoest, Art van, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Tim Penerbit. Jakarta, Yayasan Sumber Agung, 1993.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

عبد الفتاح صبري
وعلى عمه

الفِراءَةُ الشَّيْخَةُ

الجزء الاول



مقرر للصف الثاني
بكلية المعلمين الاسلامية

معهذ التربية، بوسومية، المدينة
كونتور فونوردكو، اندونيسيا



بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين
وعلى آله وصحبه وسائر النبيين

وبعد فإن الزمان قد دار وسار وهب الكل يطلب
العلم للصغار والكبار ولما كان أمر المسائل بالاهتمام والعناية
تعليم القراءة والكتابة وشيء مما في الدنيا من آيات الله .
أنشأنا هذه الكتب الأربعة أساسها التدرج وسهولة الأخذ
وبناؤها على أحسن أساليب التربية وحالة نشوء المدارك
وتطورها ورجاؤنا من المولى سبحانه وتعالى أن يجعلها
سديدة الخطى رشيدة الغاية انه ولي التوفيق

عبد الفتاح صبري على عمر

٢٣ - صَيْدُ السَّمَكِ

بُحَيْرَةٌ	يَصِيدُ	قَصَبَةٌ	مَتِينٌ	شِعْشَعٌ
عَوَّامَةٌ	ضَفَّةٌ	الطَّعْمُ	سَلَّةٌ	أَذَلَى
لَحْظَةٌ	أَحْسَ	جَذْبَةٌ	صَيْدٌ	مَكَّتْ



ذَهَبَ مُحَمَّدٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْمَاضِي إِلَى بُحَيْرَةٍ لِيَصِيدَ
 سَمَكًا . وَكَانَتْ مَعَهُ قَصَبَةُ الصَّيْدِ . مَرْبُوطًا فِي طَرَفِهَا
 حَبْلٌ طَوِيلٌ دَقِيقٌ مَتِينٌ . وَفِي طَرَفِ هَذَا الْحَبْلِ شِعْشَعٌ .
 وَفِي وَسْطِهِ عَوَّامَةٌ فَلَمَّا وَصَلَ إِلَى الْبُحَيْرَةِ . جَلَسَ عَلَى
 حَجَرٍ كَبِيرٍ عَلَى ضَفَّتِهَا . وَأَخْرَجَ الطَّعْمَ مِنْ سَلَّتِهِ . وَوَضَعَهُ

عَلَى الشَّصِّ . ثُمَّ وَقَفَ وَمَدَّ الْقَصَبَةَ وَأَذَلَّى الْحَبْلَ فِي الْمَاءِ .
وَبَعْدَ لَحْظَةٍ أَحْسَنَ بِجَذْبَةٍ فِي الْقَصَبَةِ . فَأَمْرَعُ بِإِخْرَاجِ
الشَّصِّ مِنَ الْمَاءِ . فَإِذَا بِهِ سَكَّةٌ كَثِيرَةٌ . أَتَتْ لِتَأْكُلَ
الطَّيْمَ فَصِيدَتْ . فَسَرَّ مُحَمَّدٌ مِنْ ذَلِكَ . وَمَكَثَ زَمَنًا
طَوِيلًا أَصْطَادَ فِيهِ سَمَكًا كَثِيرًا . ثُمَّ عَادَ إِلَى دَارِهِ بِأَكْلَةٍ
عَظِيمَةٍ مِنَ السَّمَكِ

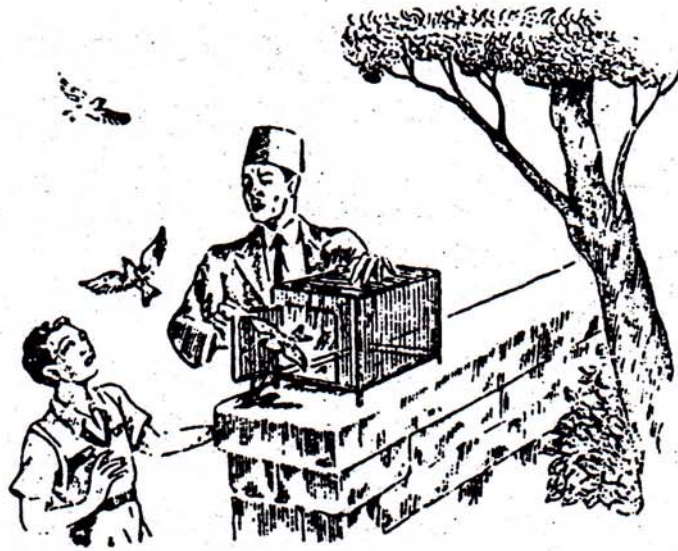
٢٤ - الرَّاغِي وَالذَّئْبُ

رَغَى	ذِئْبٌ	كَذِبٌ	رَغَى
الْمُشْبُ	يَسْخَرُ	عِصَى	نَجْدَةٌ
حَيْثُ	يَهْتَمُّ	فَتَكَ	

كَانَ وَلَدٌ يَرَغَى غَنَمًا فَيَخْرُجُ بِهَا كُلَّ يَوْمٍ إِلَى
رَغَى قَرِيبٍ مِنْ بَلَدِهِ . لِتَأْكُلَ مِنَ الْمُشْبِ الْأَخْضَرِ .
وَذَاتَ يَوْمٍ أَرَادَ أَنْ يَسْخَرَ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ . فَصَاحَ
بِأَعْلَى صَوْتِهِ . « الذَّئْبُ الذَّئْبُ » . فَخَرَجَ الرِّجَالُ بِعِصِيهِمْ

٢٨ - إِطْلَاقُ الطُّيُورِ

بِطَّلَاقِ الْكَتِيبِ تُحَاوِلُ دَهْشَ
الْأَسْلَاقِ نَقَدَ آلَى اسْتَطَاعَ سَجِينَ



رَأَى رَجُلٌ مِنْ أَمْرِيْقَا وَلَدًا يَبِيعُ طُيُورًا فِي قَفَصٍ .
فَوَقَفَ بُرْهَةً يَنْظُرُ إِلَى الطُّيُورِ نَظْرَةً الْكَتِيبِ . لِأَنَّهُ رَأَاهَا
تُطِيرُ مِنْ جَنْبِ إِلَى آخَرَ . تَارَةً تُطِلُّ . وَتَارَةً تُحَاوِلُ

الْخُرُوجَ مِنْ بَيْنِ الْأَسْلَافِ . وَفِي الْتَّهْيَةِ سَأَلَ الرَّجُلُ
الْوَلَدَ . « كَمْ تَمَنُّ هَذِهِ الطُّيُورِ » . فَأَجَابَ الْوَلَدُ
« تَمَنُّ الطَّائِرِ سَبْعَةَ قُرُوشٍ يَا سَيِّدِي » .

فَقَالَ الرَّجُلُ . « أَنَا لَا أَسْأَلُكَ عَنْ تَمَنِّ الْوَاحِدِ .
وَلَكِنِّي أَسْأَلُ عَنْ تَمَنِّ الْجَمِيعِ . لِأَنِّي أَرْغَبُ فِي شِرَائِهَا
كُلِّهَا » . فَأَخَذَ الْوَلَدُ يَمُدُّ طِيُورَهُ ثُمَّ قَالَ . « تَمَنَّا ثَلَاثَةً
وَسِتُّونَ قَرْنًا » . فَتَقَدَّمَ الرَّجُلُ الْوَلَدَ الثَّمَنَ . وَسَرَّ الصَّبِيُّ
بِرَبْحِهِ . وَلَمَّا تَسَلَّمَ الرَّجُلُ الْقَفْصَ فَتَحَ بَابَهُ . فَخَرَجَتْ
الطُّيُورُ . فَدَهِشَ الْوَلَدُ مِنْ فِعْلَتِهِ . وَسَأَلَهُ عَنِ السَّبَبِ .
فَأَجَابَ « كُنْتُ سَحِينًا ثَلَاثَ سَنَوَاتٍ . وَآلَيْتُ عَلَى نَفْسِي أَنْ
لَا أَبْجَلَ بِإِطْلَاقِ سَحِينٍ . مَتَى اسْتَطَعْتُ إِطْلَاقَهُ » .

أَمَّا الْقِطْعُ الْكَبِيرَةُ فَتُغْلَى . لِلْحُصُولِ عَلَى دُهْنٍ يُصْنَعُ
مِنْهُ الصَّابُونُ وَالشَّمْعُ . فَإِذَا أُخِذَ مِنْهَا كُلُّ دُهْنِهَا . أُخْرِقَتْ
لِتَخْصِيلِ الْفَحْمِ الْحَيَوَانِيِّ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ لِتَرْوِيقِ الْمَاءِ
وَتَنْقِيَةِ السَّكَّرِ . فَإِذَا فُرِغَ مِنْهَا فِي التَّرْوِيقِ وَالتَّنْقِيَةِ
اسْتُعْمِلَتْ سَمَادًا

٥٦ - الْعِزَّانِ

عِزَّةٌ	يَسْمَحُ	هُوَّةٌ	عَمِيقَةٌ
إِحْتِرَاسٌ	سَبِيلٌ	عِنَادٌ	لَانَ



تَقَابَلَتَا عِزَّانِ فِي طَرِيقِ صَبِيٍّ . لَا يَسْمَحُ إِلَّا بِمُرُورِ
وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا . لَوْجُودِ صَخْرَةٍ عَالِيَةٍ عَلَى أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ .
وَهُوَ عَمِيقَةٌ فِي الْجَانِبِ الْآخَرِ . فَرَقَدَتَا إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْأَرْضِ . حَتَّى مَرَّتْ أُخْتُهَا مِنْ قَوْفِهَا بِخَفَّةٍ وَاحْتِرَاسٍ .
ثُمَّ قَامَتْ هِيَ وَسَارَتْ فِي سَبِيلِهَا بِسَلَامٍ



وَكَانَتْ عِزَّانِ أُخْرَى بَانَ عَلَى شَطْطِ نَهْرٍ . قَدْ وَقَعَتْ عَلَيْهِ
شَجَرَةٌ وَصَلَتْ بَيْنَ الشَّطِئَيْنِ . كَأَنَّهَا قَنْطَرَةٌ صَنِيعَةٌ . فَسَارَتْ
كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْ جِهَتِهَا إِلَى وَسْطِ الشَّجَرَةِ . وَهُنَاكَ لَمْ تَجِدَا
سَبِيلًا لِمُرُورِهِمَا مَعًا . وَلَمْ تَرْضَ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَرْجِعَ فَتَسُرَّ

نَّهَا فَقَامَ يَنْتَهُمَا عِرَاكٌ شَدِيدٌ . اسْقَطَ الْإِثْنَيْنِ فِي قَعْرِ
النَّهْرِ . وَمَاتَا جَزَاءَ عِنَادِهِمَا .
وَلَوْ لَأَنْتَ إِخْدَاهُمَا لِلْآخِرَى كَمَا فَعَلْتَ السَّزَانِ
لَأُولَيَانِ لَمَّا أَصَابَهُمَا ضُرُّهُ

٥٧ - اللَّعْبُ

مَرْحَبًا أَهْلًا الطَّرَبُ وَاجِبَاتُ
نَحْقَرُ يَارَعَاهُ عَنَاهُ يُرَامُ
مَرْحَبًا أَهْلًا بِوَقْتِ اللَّعِبِ
إِنَّهُ وَقْتُ الْهَنَاءِ وَالطَّرَبِ
وَاجِبَاتُ الدَّرْسِ لَا تُشْكِرُهَا
أَبَدًا بَلْ دَائِمًا نَذْكُرُهَا
إِنْ لَمِينَا لَمْ نَكُنْ نَحْقَرُهَا
غَيْرَ أَنَّ الْوَقْتَ ذَا اللَّعِبِ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI:

Nama Lengkap : Ainul Fadhilah, S.Ag.
Tempat tanggal lahir : Tuban, 14 Maret 1977
Alamat Rumah : Gandu RT 06/08 Sendangtirto Berbah Sleman
Yogyakarta
Alamat Bekerja : Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Gandu
RT 04/08 Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta
Telp. : 081226920901
E-mail : nulfa03@yahoo.com
S t a t u s : Kawin
A y a h : Saleh Jauhar
I b u : Siti Munifah (almh)
Suami : Dr. Aris Fauzan, S.Ag, M.A.
Anak : Zenar Murteza Arif
Zeva Mircea Arifa

PENDIDIKAN FORMAL:

1997-2001 : S-1, PBA Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
1992-1996 : MA al-Mawaddah Ponorogo Jawa Timur
1989-1991 : MTs Salafiyah Prambontergayang, Soko Tuban
1984-1989 : MI Salafiyah Prambontergayang, Soko Tuban

PENGALAMAN BEKERJA:

Staf Pengajar, pada SMP M 3 Depok Sleman Yogyakarta 2007.

Staf Pengajar, pada Kuliah al-Mualimah al-Islamiah Ibnul Qoyyim Putri, Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DI Yogyakarta, 2009-2017 (sekarang)

KARYA ILMIAH:

Al-Lugh al-'Arabiyah wa Ahammiyatuhu fi Tahfizh al-Qur'an fi Ma'had al-Hikmah al-Hidayah Kutisari Surabaya, *Skripsi*, PBA Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Yogyakarta, 06 Juni 2017

Hormat Saya,



Ainul Fadhilah, S.Ag.